

Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik

Some Characteristics of the Qur'an Manuscripts from the Site of Girigajah Gresik

Syaifuiddin & Muhammad Musadad
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah Jakarta 13560
udinlajnah@gmail.com & sadadmu80@gmail.com

Naskah diterima: 21-04-15; direvisi: 20-05-15 ; disetujui: 25-05-15

Abstrak

Sebelum kehadiran mesin cetak di Indonesia sekitar akhir abad ke-19, penggunaan Al-Qur'an dilakukan melalui proses penyalinan secara manual di berbagai tempat. Sebagai akibat dari proses penyalinan secara tradisional tersebut sering terjadi kesalahan yang menyebabkan perbedaan antara mushaf yang satu dengan mushaf lainnya. Beberapa kajian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut umumnya pada aspek rasm, tanda baca, bahan kertas, serta iluminasi yang seringkali ada pengaruh budaya daerah tertentu. Tulisan ini mengkaji lima mushaf kuno yang berasal dari situs Girigajah. Melalui pendekatan filologis dan kodikologis diketahui beberapa keunikan dan keistimewaan karakter mushaf-mushaf Giri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mushaf-mushaf dari situs Girigajah berdasarkan analisis terhadap bahan yang digunakan berasal dari abad ke-18 hingga 19 M, masih menggunakan bentuk rasm imlai, tanda baca harakat, tajwid dan waqaf yang cukup lengkap, serta iluminasi yang sangat indah, kombinasi antara gaya lokal dan pengaruh gaya Timur Tengah.

Kata kunci: Mushaf Kuno, Girigajah, rasm, iluminasi

Abstract

Before the arrival of the printing machine in Indonesia in the early 20th, the multiplication of the Qur'an was carried out through the copying in manual process at various places. As a result of the traditional process of copying, the frequent errors occurred that cause differences between one manuscript to another. Some studies that have been done show that such differences are generally occurred in the aspects of rasm, (style of writing), punctuation, paper material, as well as the illuminations which were influenced by the culture of certain areas. This paper examines the five ancient manuscripts originating from the site of Girigajah. It is through a philo-

logical and codicological approaches that some unique and distinctive characters of the Manuscripts of Girigajah are known. The results show that the Manuscripts from the site of Girigajah which come from the 18th century to 19th AD, still use the form called “rasm imlāi,” the vowel punctuation, the recitation formula (Tajwid) and the waqaf (the sign to stop) which is fairly complete, as well as beautiful illumination, a combination of local style and the influence of Middle Eastern style.
Keywords: *Quranic manuscripts, Girigajah, rasm, illumination*

Pendahuluan

Penulisan Mushaf Al-Qur’an telah dimulai sejak masa-masa awal sejarah Islam. Pada awalnya Al-Qur’an ditulis di atas bahan yang ada pada masa itu, seperti pelepah kurma, batu, kulit binatang, dan lain sebagainya. Dari segi tulisan, penggunaan gaya kursif yang kaku tanpa tanda titik maupun diakritik menandai awal perkembangan tradisi tulis masa itu. Penyalinan utuh secara resmi baru dilakukan pada masa Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān (tahun 650 M), yang dikirim ke beberapa wilayah Islam, selanjutnya menjadi naskah baku bagi penyalinan Al-Qur’an—disebut rasm usmani. Sejalan dengan penaklukan-penaklukan wilayah baru, penyalinan Al-Qur’an kemudian berlangsung di seluruh wilayah Islam.

Di Indonesia, sepanjang yang diketahui, penulisan Mushaf Al-Qur’an telah dimulai sejak 5 abad yang lalu. Mushaf tersebut ditulis oleh seorang ulama *al-Faqih as-Ṣāliḥ Afifuddin Abdul Baqri bin Abdullah al-‘Admi* yang diselesaikan tahun 1585 M. Pada masa selanjutnya, mushaf kemudian disalin di berbagai daerah pusat-pusat keislaman, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Yogyakarta, Sulawesi, dan lain sebagainya.¹ Warisan masa lampau tersebut, kini masih banyak dijumpai dan disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor.

Kajian terhadap manuskrip Al-Qur’an semakin banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini, baik peneliti dalam maupun luar negeri. Puslitbang Lektur Keagamaan (sekarang bernama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan) antara 2003-2006, pernah secara intensif melakukan penelitian bidang kajian ini. Kemudian pada tahun 2009-sekarang, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an meneruskan penelitian ini sekaligus mendokumentasikan secara digital mushaf

¹ Ali Akbar, “Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia”, Jakarta. *Jurnal Dialog* 61 (2). 2006, hlm. 79.

kuno di berbagai kota di Indonesia. Saat ini tidak kurang dari 300 mushaf kuno telah dihimpun oleh instansi ini.

Beberapa kajian yang pernah dilakukan memperlihatkan setidaknya terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, mengkaji berbagai aspek mushaf kuno yang ada di daerah-daerah tertentu, misalnya M. Shohib menulis mushaf-mushaf kuno Kalimantan Barat,² Enang Sudrajat mushaf-mushaf kuno di Jawa Barat,³ dan Syatibi mushaf-mushaf kuno di Lombok.⁴ *Kedua*, memfokuskan kajian pada aspek-aspek tertentu. Beberapa peneliti yang serius membidangi pada aspek seni hias atau iluminasi seperti Annabel T. Gallop⁵ dan Ali Akbar,⁶ sedangkan pada aspek teks-teks mushaf kuno misalnya, Asep Saifullah tentang tanda baca pada mushaf kuno, Syaifuddin tentang terjemah-terjemah bahasa daerah dalam mushaf kuno.⁷

Artikel ini disarikan dari hasil laporan penelitian dan digitalisasi mushaf-mushaf kuno yang ada di Jawa Timur pada pertengahan 2014 yang dibiayai oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat Kemenag RI.⁸ Penelitian dan digitalisasi tersebut mendapatkan 18 mushaf yang berasal dari 3 kota/kabupaten, yakni Sidoarjo, Gresik dan Lamongan. Pada tulisan ini hanya terfokus pada 5 mushaf kuno koleksi Museum Sunan Giri Gresik.

² Muhammad Shohib, "Manuskrip Al-Qur'an di Kalimantan Barat", dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm. 169.

³ Enang Sudrajat, "Mushaf Al-Qur'an Jawa Barat", dalam Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm.110.

⁴ M. Syatibi Al-Haqiri, "Menelusuri Al-Qur'an Tulis Tangan di Lombok", dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005, hlm. 142.

⁵ Annabel Teh Gallop, dan Ali Akbar, *The Art of The Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination*. Paris: Arcipel, hlm. 72.

⁶ Ali Akbar, "Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah, dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 4 (2), Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006, hlm. 242.

⁷ Syaifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an di Jawa, sebuah Pendekatan Filologis". *Jurnal Suhuf* 5 (2), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hlm. 36.

⁸ Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Musadad dan Syaifuddin pada tanggal 19-26 Mei 2014.

Pemilihan kelima mushaf tersebut lebih didasarkan pada posisi penting Situs Girigajah sebagai salah satu warisan Islam tertua dan destinasi utama wisata religi di Jawa. Selain itu, selama ini kajian-kajian ilmiah tentang Giri lebih banyak terfokus pada aspek arkeologi dan sejarah,⁹ padahal banyaknya naskah-naskah keislaman yang ditemukan menunjukkan bahwa pada masa lalu Giri pernah menjadi pusat skriptorium Islam (tempat produksi naskah) di Jawa. Kajian terhadap 5 mushaf kuno dari Giri ini menjadi penting sebagai upaya menggali kekayaan budaya Islam di Giri pada masa lalu. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya datang ke situs dan berziarah, tetapi juga mendapatkan informasi yang lebih banyak, khususnya mengenai tradisi penyalinan Al-Qur'an pada masa lalu. Untuk mencapai tujuan utama penulisan artikel ini, yakni mengetahui berbagai karakteristik mushaf kuno dari Situs Girigajah, digunakan pendekatan filologis dan kodikologis.

Dalam mengkaji kelima mushaf tersebut, digunakan pendekatan filologis dan kodikologis. Pendekatan filologis untuk menganalisis teks dalam satu naskah kemudian dibandingkan dengan teks mushaf yang lainnya. Sedangkan kodikologi sebagai ilmu bantu yang mempelajari seluk beluk fisik naskah juga sangat diperlukan, terutama untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah.

Dalam kajian-kajian mushaf kuno dengan pendekatan filologis-kodikologis, beberapa aspek yang dapat menjadi titik pembahasan di antaranya; jenis kertas, tinta yang digunakan, ukuran naskah dan halaman, kondisi naskah, jenis sampul, bahan dan teknik penji-lidan, rasm, tanda baca, kaligrafi, catatan pinggir, jumlah baris, gaya tulisan, nama penulisnya, dan iluminasi. Pada tulisan ini, meskipun beberapa aspek tersebut juga disebutkan secara sekilas, namun sesuai dengan tujuan penulisan, bahwa kajian lebih difokuskan pada aspek rasm, tanda baca, tahun dan kesejarahannya, serta iluminasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan artikel ini, (1) inventarisasi, yakni pengumpulan informasi keberadaan naskah di sekitar situs Girigajah, baik melalui penelusuran pustaka maupun informan. (2) Pengumpulan data. Tahap ini mencakup dua hal yang dilakukan. *Pertama*, pengumpulan data berupa

⁹ Lihat, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Gramedia, 2009. Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menu-rut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

catatan pengamatan langsung kepada fisik naskah untuk keperluan deskripsi. *Kedua*, dokumentasi digital secara keseluruhan dari halaman awal hingga akhir mushaf. (3) Dari hasil dokumentasi digital tersebut dilakukan analisis aspek teks yang meliputi jenis rasm yang digunakan, kelengkapan tanda harakat, waqaf, tajwid, dan iluminasi.

Situs Girigajah: Sekilas Latar Belakang Historis

Situs Girigajah terletak di sebuah bukit Desa Girigajah, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Di area situs ini terdapat tiga gugusan bangunan, yaitu makam Sunan Giri (gugus utama), makam Sunan Prapen, dan Gugus Masjid Giri atau juga disebut Masjid Ainul Yakin, (tempat ditemukannya mushaf-mushaf kuno). Tiga gugus bangunan tersebut terletak di halaman teratas bukit Girigajah.¹⁰ Dalam catatan Graff dan Pigeaud, situs ini dibangun sekitar tahun 1485, pada saat Prabu Satmata (Sunan Giri) pertama kali pindah ke tempat ini. Pemilihan Giri sebagai *kedaton* ini tidak terlepas dari posisi Gresik sebagai kota bandar terbesar selain Surabaya. Dengan posisi ini, ia ingin mengambil peran Giri sebagai kota penting tempat pendidikan Islam bagi masyarakat lokal maupun para pedagang dari dunia internasional.¹¹

Posisi penting Gresik yang terletak di pesisir utara Jawa ini tidak lepas dari faktor geografis letaknya yang dekat dengan bandar pelabuhan yang telah dilalui jalur perdagangan interinsuler dan internasional sejak abad ke-9 M,¹² terutama setelah terjadi pemindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.¹³ Bukti arkeologis berupa nisan Fatimah binti Maimun di Leran yang diduga berasal dari abad ke-11, dan kompleks makam Maulana Malik Ibrahim di Sidayu-Gresik dari abad ke-14 M, semakin menguatkan posisi penting Gresik pada masa lalu.

¹⁰ Muhammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001, hlm. 54.

¹¹ H. J. de Graff dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989, hlm. 177.

¹² Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Islam Terpadu*, Vol II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 37.

¹³ Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998, hlm. 49.

Namun dalam waktu yang cukup lama kegiatan dakwah dan proses Islamisasi di wilayah-wilayah pesisir tidak mampu masuk ke pedalaman yang masih dikuasai oleh Majapahit yang beragama Hindu-Budha. Islam baru mendapat tempat leluasa dan bergerak cepat ketika menancapkan kekuatan politiknya, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Hampir bersamaan dengan berdirinya kerajaan Demak, tidak lama kemudian kerajaan Majapahit mengalami kemunduran dan pada gilirannya runtuh sama sekali “*sirna ilang kertaning bumi*” sekitar tahun 1527 M. Faktor ini kemudian dianggap sebagai salah satu pemicu utama kesuksesan akselerasi Islamisasi Jawa pada abad ke-16 M.¹⁴

Runtuhnya Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak menandai kebangkitan wilayah pesisir di Jawa, sekaligus pergeseran dari kebudayaan pedalaman ke kebudayaan pesisir dengan Demak sebagai pusat kebudayaannya. Hal inilah yang dianggap Pigeaud sebagai momentum generasi ketiga Giri Kedaton, yakni Sunan Prapen (memimpin dari tahun 1548 hingga 1605) sukses menancapkan kebesarannya sebagai pemimpin agama sekaligus mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi. Pengaruh Giri mampu ekspansi hingga keluar pulau Jawa, Lombok, dan Indonesia bagian Timur.¹⁵

Masa kejayaan daerah pesisir utara Jawa pada abad ke-16 membawa pengaruh bagi perkembangan kebudayaan Islam, termasuk dalam hal ini tradisi tulis-menulis karya-karya keislaman. Keberadaan berbagai bukti manuskrip keislaman yang saat ini kebanyakan disimpan di Belanda, menjadikan dasar bagi para peneliti asing dalam membuat periodisasi perkembangan kesusastraan Jawa yang meletakkan susastra Pesisir sebagai periodisasi tersendiri. Pigeaud dan J.J. Ras misalnya, meletakkan periode susastra Pesisir sebagai era ke-3 perkembangan susastra Jawa, sekaligus penanda masa peralihan dari Hindu-Budha ke pengaruh Islam, berlangsung pada abad ke-15 hingga 16 M.¹⁶

¹⁴ H.J. de Graff, dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, hlm. 18-28.

¹⁵ H.J. de Graff, dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam*, hlm. 190-192.

¹⁶ Theodore Gauthier Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogueraiionné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands*, Vol. 1, 5.

Munculnya Mataram sebagai kekuatan baru di pedalaman Jawa di satu sisi, dan kedatangan VOC yang sudah menguasai Betawi di sisi lain, telah merubah arah sejarah menjelang abad ke-17. Menurut Graff dan Pigeaud, keinginan kuat orang Jawa pedalaman untuk menguasai sektor perekonomian wilayah pesisir yang lebih maju, menjadi pendorong kuat untuk ingin menguasai wilayah-wilayah pesisir. Menjelang akhir abad ke-16, kebanyakan daerah di Jawa Timur dan Jawa Barat (wilayah saat ini) telah tunduk pada kekuasaan Mataram yang berpusat di Pajang.¹⁷

Kembali pada persoalan mushaf kuno, meskipun tidak ada petunjuk dalam teks masa penulisan mushaf-mushaf ini, dari beberapa ciri kertas yang digunakan--sebagaimana akan dibahas kemudian--diduga salah satu mushaf disalin pada masa akhir abad ke-18 dan satu mushaf awal abad ke-19. Jika dihubungkan dengan kronologi sejarah di atas, pada masa ini wilayah Giri sedang dalam masa kemunduran di bawah kekuasaan Mataram, kemudian jatuh ke tangan VOC. Setidaknya keberadaan mushaf-mushaf yang sangat indah ini menjadi salah satu bukti, bahwa Giri yang pernah menjadi pusat kebudayaan Islam di Jawa masih tetap produktif dalam hal karya tulis, sekaligus dari sisi perwajahan mempunyai nilai seni yang tinggi.

Deskripsi Naskah

Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik aspek fisik naskah, di bawah ini akan dideskripsikan melalui pendekatan kodikologi, yang dilakukan dengan pengamatan naskah pada saat di lapangan. Sebagai catatan awal, bahwa semua naskah merupakan koleksi Museum Giri yang berasal dari Masjid Sunan Giri dan satu mushaf dari masyarakat sekitar. Deskripsi yang dimaksud mencakup jumlah halaman, ukuran naskah, dan bidang teks, kelengkapan teks, jenis kertas yang digunakan, bahan sampul, kolofon, dan iluminasi. Untuk memudahkan identifikasi naskah, digunakan kode mushaf 1 hingga mushaf 5.

¹⁷ Daftar naskah-naskah Jawa dari abad ke-16 ini bisa dilihat, Drewes, G.W.J, *The Admonitions of Seh Bari*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1969, hlm.7.



Gambar 1. Mushaf 1

Mushaf 1 berukuran 34 cm x 22 cm, sedangkan bidang teks 23 cm x 13 cm. Setiap juz terdiri antara 16 hingga 17 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap, permulaan mushaf yang ditemukan berawal dari pertengahan juz dua, tepatnya pada Surah al-Baqarah ayat 158 hingga Surah al-Ikhlās. Sampul naskah terbuat dari bahan kulit dengan kondisi sudah berjamur. Alas tulis naskah berupa kertas Eropa dengan *watermark* 'PROPATRIA 'EIESQUE LIBERTATE', tidak terdapat kolofon pada mushaf ini. Terdapat iluminasi pada bagian tengah Al-Qur'an atau awal Surah al-Kahf. Diduga pada awalnya, iluminasi ada di halaman awal Surah al-Fātihah dan akhir pada Surah an-Nās, namun saat ini hanya terlihat guratan-guratan bekas iluminasi dari halaman berikutnya yang sudah hilang.



Gambar 2. Mushaf 2

Mushaf 2 berukuran 20 cm x 33 cm, sedangkan bidang teks 13 cm x 24 cm. Jumlah halaman pada setiap juz terdiri atas 18 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan mushaf ini memakai penulisan pojok. Keadaan naskah tidak utuh, pada bagian awal hanya tersisa beberapa lembar juz 1, sedangkan bagian akhir sampai Surah an-Nabā'. Sampul terbuat dari bahan kulit, terdapat hiasan berwarna emas yang sudah mulai nampak hilang. Menggunakan kertas Eropa dengan cap *Pro Patria* dan cap sandingan *AG*, tidak terdapat kolofon pada mushaf ini. Iluminasi terdapat pada bagian awal dan tengah (Surah al-Kahf), diduga pada bagian akhir mushaf juga terdapat iluminasi, namun sudah lepas. Karena sebagaimana umumnya, biasanya iluminasi terdapat pada bagian awal, tengah, dan akhir.



Gambar 3. Mushaf 3

Mushaf 3 berukuran 32,5 cm x 21 cm, dengan ukuran bidang teks 24 cm x 14 cm. Setiap juz terdiri antara 20 halaman dan setiap halamannya terdiri dari 15 baris dan setiap akhir halaman ditutup dengan akhir ayat (pojok). Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap bahkan pada lembar-lembar awal terlihat terlepas, mushaf yang ditemukan diawali Surah al-Baqarah ayat 74 hingga akhir juz 29 namun juga terdapat beberapa lembar juz 30 yang tidak berurutan. Sampul terbuat dari bahan kulit bermotif bunga dengan warna emas. Alas tulis naskah berupa kertas Eropa memiliki cap kertas berupa medallion bermahkota, bertuliskan '*Concordia Resparvae Crescunt*' dengan cap sandingan 'Z'. Tidak terdapat kolofon, sementara iluminasi hanya terdapat pada bagian tengah mushaf (Surah al-Kahf). Tidak diketahui apakah iluminasi juga terdapat di awal dan di akhir mus-

haf sebagaimana lazimnya mushaf-mushaf beriluminasi dari Jawa, karena pada bagian awal dan akhir sudah lepas.



Gambar 4. Mushaf 4

Mushaf 4 berukuran 32 cm x 20 cm, sedangkan bidang teks 24 cm x 14 cm. Setiap juz terdiri antara 15 hingga 16 halaman. Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap, diawali dari Surah al-Fātiḥah sampai Surah al-Fīl. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi terlepas dari jilidan/jahitan dan sedikit berjamur. Alas tulis naskah berupa kertas Eropa *Pro Patria* dengan cap sandingan *J. Hessels*. Tidak terdapat kolofon, tinta yang digunakan untuk mushaf ini hanya dua yakni hitam dan merah. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf ini.



Gambar 5. Mushaf 5

Mushaf 5 berukuran 34 cm x 21 cm, sedangkan bidang teks 22 cm x 13 cm. Setiap juz terdiri antara 18 hingga 20 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Keadaan mushaf ini sudah tidak lengkap masih terdapat lembaran Surah al-Fātiḥah kemudian

langsung ke Surah al-Baqarah ayat 40 dan naskah ini hanya sampai Surah al-Kahf ayat 49. Sampul terbuat dari bahan kulit. Alas tulis naskah berupa kertas Eropa dengan cap tulisan *J Honig Zoonen*, tidak terdapat kolofon. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada dua, hitam dan merah. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf ini.

Bahan Naskah sebagai Acuan Perkiraan Masa Penulisan

Dalam kajian filologi penentuan tahun penulisan didasarkan pada teks yang ada. Namun pada kenyataannya, pada naskah-naskah seringkali tidak ada keterangan tertulis mengenai tahun penulisan, nama penyalin, ataupun tempat penyalinan. Untuk membantu identifikasi tahun pada naskah yang ditulis di atas bahan kertas Eropa, pendekatan kodikologis biasanya menggunakan informasi di luar teks, berupa cap kertas yang ada.¹⁸ Meskipun tidak dapat dijadikan ukuran yang pasti dan hanya bersifat prediktif, namun setidaknya dapat membantu bahwa masa penulisan pasti setelah masa kertas itu diproduksi.

Mushaf 1, alas tulis naskah berupa kertas Eropa memiliki cap kertas berupa medallion bermahkota, bertuliskan 'PROPATRIA 'EISQUE ... LIBERTATE'. Di dalam tulisan terdapat gambar singa bermahkota menghadap ke kanan, dan membawa pedang dengan cap sandingan VdL. Pada buku *Watermarks in Paper* yang ditulis Churchill, tidak terdapat cap kertas yang sama persis dengan ciri-ciri di atas. Sementara itu, hanya diperoleh keterangan bahwa van Der Ley (VdL) mulai memproduksi kertas pada tahun 1698 – 1815.¹⁹

Mushaf 2, alas tulis naskah berupa kertas Eropa memiliki cap kertas bertuliskan *Pro Patria* dengan gambar prajurit membawa payung dan singa bermahkota menghadap ke kiri dengan membawa pedang, keduanya berdiri di atas garis-garis semacam pagar membentuk sepertiga lingkaran. Sedangkan *countermark* (cap sandingan) adalah AG. Menurut Edward Heawood, kertas dengan gambar ini diproduksi di Inggris pada tahun 1734.

Mushaf 3, alas tulis naskah berupa kertas Eropa memiliki cap kertas berupa medallion bermahkota, bertuliskan *Concordia Resparvae Crescunt*. Di dalam tulisan terdapat gambar singa bermahkota

¹⁸ Mulyadi, dan Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994, hlm. 66.

¹⁹ WA Churchill, *Watermarks in Paper*; Houghton: Alan Wofsy Fine Arts. 1985 (1965: 16)

menghadap ke kanan, dan membawa pedang. Gambar ini sama persis dengan *watermark* mushaf 2, hanya saja pada mushaf 2 tulisan pada *watermark Pro Patria* dengan cap sandingan *AG*, sedang pada mushaf 3 ini tulisan *watermark 'Concordia Resparvae Crescunt'* dengan cap sandingan *Z. Churchill* (1965: 72), memasukkan cap kertas ini pada kategori *Lions (Concordia, Etc.)*, dan terdaftar dalam buku ini pada gambar nomor 158. Terdapat tanda *ND (No Date)* pada keterangan gambarnya. Tanda *ND* ini mengandung pengertian tidak adanya kepastian mengenai tahun pembuatan kertas.

Mushaf 4, alas tulis naskah berupa kertas Eropa *Pro Patria* memiliki cap kertas yang sama dengan mushaf Giri 2, berupa gambar prajurit membawa payung dan singa bermahkota menghadap ke kiri dengan membawa pedang, keduanya berdiri di atas garis-garis semacam pagar membentuk sepertiga lingkaran. Hanya saja pada bagian cap sandingan berbeda, *J. Hessels*, diproduksi di Belanda pada tahun 1778.

Mushaf 5, alas tulis naskah berupa kertas Eropa, cap kertas hanya berupa tulisan *J Honig Zoonen*, tidak terdapat gambar. Menurut Edward Heawood kertas dengan cap tulisan *J Honig Zoonen* diproduksi di Belanda dari tahun 1737-1787.²⁰

Untuk mengetahui perkiraan masa penulisan naskah, keterangan tahun pembuatan kertas di atas harus dikonversikan dengan perkiraan penggunaannya di Nusantara. Jika kertas dibawa dari pabrikan Eropa ke wilayah ini dengan menggunakan transportasi yang umum waktu itu (misalnya kapal) setidaknya memakan waktu dua sampai tiga bulan. Belum lagi persoalan teknis birokrasi kerajaan, distribusinya di wilayah Nusantara hingga digunakan oleh para penulis dan penyalin. Jadi perkiraan kertas-kertas Eropa yang datang ke wilayah ini dari masa produksi hingga sampai di tangan para penulis atau penyalin memakan waktu sekitar 15 tahun. Dengan menggunakan rumus ini bisa disimpulkan bahwa perkiraan penulisan masing-masing mushaf (a) mushaf 1 ditulis pada rentang waktu 1713 – 1830, (b) mushaf 2 ditulis sekitar tahun 1749, (c) mushaf 3 tidak diketahui, (d) mushaf 4 sekitar tahun 1793, (e) mushaf 5 waktu penulisan pada sekitar rentang tahun 1752-1802.

²⁰ Edward Heawood, *Watermarks, Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.

Konteks Sosial

Bahan kertas pada masa lalu merupakan salah satu komoditi utama yang diperdagangkan para pendatang dari Eropa. Russel Johns, mendata begitu banyak macam kertas yang beredar di Indonesia yang kebanyakan berasal dari negara-negara Eropa. Pada abad ke 19, perdagangan kertas dimonopoli oleh VOC dengan mewajibkan instansi pemerintahan menggunakan kertas *ProPatria*. Sebelum ada kebijakan ini, beberapa kertas dari Spanyol, Perancis, dan Portugal juga banyak beredar di Nusantara.²¹

Oleh karena harga kertas relatif lebih mahal dari pada *daluang* (kertas lokal), pada umumnya kertas Eropa digunakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan, istana, dan kalangan bangsawan yang mempunyai kecukupan untuk membeli kertas. Menurut Gallop, penggunaan kertas Eropa sebagai bahan dalam penyalinan mushaf pada umumnya dilakukan di keraton-keraton Nusantara pada masa itu, sedangkan kalangan pesantren dan masyarakat biasa pada umumnya menggunakan *daluang*. Jenis bahan juga berpengaruh pada pola desain mushaf dengan tujuan tertentu, misalnya pihak-pihak keraton yang seringkali mempertimbangkan penggunaan kertas Eropa karena akan dihias sedemikian rupa untuk menggambarkan simbol kemewahan dengan warna-warna emas. Sedangkan bahan *daluang* sangat jarang ditemukan hiasan-hiasan mewah, karena tekstur seratnya yang kurang memungkinkan untuk dihias sedemikian rupa.²²

Dari perspektif ini, penggunaan kertas pada kelima mushaf tersebut dapat menggambarkan Giri pada masa itu bukan hanya sekedar pesantren atau perguruan Islam sederhana, namun ada pihak-pihak yang mempunyai akses dan kemampuan untuk membeli kertas dan hiasan-hiasan emas yang tentunya membutuhkan biaya yang tidak murah.

²¹ Mulyadi, dan Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, 1994, hlm.61.

²² Annabel Teh Gallop, *The Art of The Qur'an in Java: Some Preliminary Observations*. Makalah diseminarkan pada *Islamic Area Studies Convergence*. Kuala Lumpur: Waseda Universiti Malaya, 2008.

Iluminasi

Dari kelima mushaf yang dibahas, hanya 3 yang dilengkapi dengan iluminasi dengan pola yang sama, model *double frame*, yakni hiasan sekeliling teks utama yang terletak pada halaman kanan dan kiri (*recto* dan *verso*). Demikian juga dari segi posisi peletakan iluminasi, diduga ketiga mushaf tersebut pada awalnya sama, meskipun sebagian halaman sudah hilang, yakni di bagian awal mushaf (Surah al-Fâtihah di bagian kanan dan al-Baqarah di bagian kiri), bagian tengah (awal Surah al-Kahf), dan bagian akhir mushaf (biasanya Surah al-Falaq di kanan dan Surah an-Nās di sisi kiri). Penggunaan iluminasi seperti ini lazim pada mushaf-mushaf kuno dari Jawa.²³

Dua mushaf yang pertama, menunjukkan kecenderungan yang sama dengan motif floral, dan cenderung pada dominasi warna biru (lihat, gambar 1 dan 2). Perbedaan menonjol terletak pada penambahan hiasan floral pada bagian luar bingkai utama, seperti terlihat pada mushaf 1, sedangkan mushaf 2 tidak menggunakannya. Mushaf ketiga lebih bercorak simetri sederhana, yakni bingkai segi empat dengan garis luar yang ditarik hingga ke ujung atas. Hiasan dedaunan digunakan untuk menghias bagian atas bingkai, sedangkan pada bagian tengah terdapat hiasan bermotif seperti sisik ikan, demikian juga pada bagian dalam garis luar bingkai juga terlihat seperti sisik ikan berwarna hitam.

Perlu digarisbawahi, ketiga mushaf ini mempunyai keistimewaan pada penggunaan warna emas, tidak hanya pada iluminasi utama saja, tetapi juga pada bagian pias untuk menandai awal juz, tanda akhir ayat yang menyeluruh hingga akhir mushaf. Perwajahan yang kuat dengan motif emas pada umumnya digunakan pada mushaf-mushaf yang ditulis di lingkungan istana, yang secara penggunaannya tidak saja sebagai bacaan, namun juga simbol atau pusaka sebuah keraton. Berbeda dengan mushaf-mushaf yang ditemukan di masyarakat atau pesantren pada umumnya yang lebih cenderung sederhana, karena dari segi penggunaannya juga biasanya memang untuk bahan bacaan.²⁴ Oleh karenanya, dari segi kemewahan iluminasi

²³ Annabel Teh Gallop, *The Art of The Qur'an in Java: Some Preliminary Observations*, 2008.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Khazanah Al-Qur'an Istana Nusantara*, katalog pameran yang diterbitkan dalam rangka pameran "Museum Goes to School", Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014.

yang digunakan oleh ketiga mushaf dari Giri ini bisa diartikan pada simbol keamanan pemilik pada masanya.

Rasm

Dilihat dari segi rasm, kelima mushaf tersebut menggunakan rasm imlai, yakni pola penulisan Al-Qur'an yang didasarkan pada kaidah bahasa Arab yang berlaku. Dalam tabel di bawah terlihat, misalnya pada kalimat *العادون , لاماناتهم , خالدون , سلاله* jika mengacu pada kaidah rasm usmani ditulis dengan membuang alif atau *hadf al-alif*, *العادون حفظون , لامنتهم , خلدون , سلاله*.²⁵

Tabel 1. Perbandingan penggunaan rasm usmani dan imlai

NO	Rasm Usmani Pembanding	Mushaf 1	Mushaf 2	Mushaf 3	Mushaf 4	Mushaf 5
1	صَلَوْتِهِمْ	صَلَوْتِهِمْ	صَلَوْتِهِمْ	صَلَوْتِهِمْ	-	صَلَوْتِهِمْ
2	لِلزَّكْوَةِ	لِلزَّكْوَةِ	لِلزَّكْوَةِ	لِلزَّكْوَةِ	-	لِلزَّكْوَةِ
3	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	-	حَافِظُونَ
4	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	-	الْعَادُونَ
5	لِأَمْنَتِهِمْ	لِأَمْنَتِهِمْ	لِأَمْنَتِهِمْ	لِأَمْنَتِهِمْ	-	لِأَمْنَتِهِمْ
7	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	خَالِدُونَ	-	خَالِدُونَ
8	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	سَلَالَةٍ	-	سَلَالَةٍ

Meskipun demikian, tidak secara keseluruhan semua kalimat berpatokan pada kaidah rasm imlai, sebagaimana dalam contoh tabel di atas, pada penulisan kata *صلوتهم* dan *الزكوة* terlihat pada mushaf 1 dan 2 sudah menggunakan kaidah rasm usmani, sedangkan mushaf 3 dan 5 konsisten menggunakan kaidah rasm imlai. Sedangkan mushaf 4 juga menggunakan rasm usmani dalam penulisan kedua kata tersebut. Mushaf 4 tidak dapat ditampilkan dalam tabel tersebut karena mushaf ini tidak lengkap, hanya berisi mulai surah al-Baqarah hingga surah al-Isrā'. Sedangkan contoh perbandingan di atas merupakan Surah al-Mu'minūn yang tidak ada pada mushaf 4.
















²⁵ Az-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān*, Jilid I, Kairo: Dar al-Fikr, 1988, hlm. 266.

Tanda Baca

Tanda harakat

Penulisan harakat pada umumnya sama dengan yang dipakai dalam mushaf sekarang, kecuali tanda harakat *fathah* berdiri (اَ), *kasrah* berdiri (إِ) dan *dammah* terbalik (آ) terdapat perbedaan pada masing-masing mushaf. Penggunaan *fathah* berdiri terlihat digunakan secara konsisten pada keseluruhan mushaf, namun terkadang terdapat perbedaan dalam pewarnaan, seperti mushaf 1 dan 5 menggunakan warna merah untuk tanda ini. Sedangkan untuk tanda *kasrah* berdiri tampaknya hanya pada mushaf 1, 2, 3 dan 4 saja yang secara konsisten menggunakannya, sedangkan mushaf 5 tidak.

Tabel 2. Perbandingan penggunaan tanda harakat


NO	HARAKAT	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5
1	Fathah berdiri					
2	Kasrah berdiri					
3	Dammah terbalik					

Demikian halnya penggunaan tanda harakat *dammah* terbalik, tampaknya belum begitu dikenal pada masa itu, sehingga keseluruhan mushaf tidak menggunakan bentuk harakat ini. Hanya saja, untuk membedakan bacaan panjang, pada mushaf 1 dengan menambahkan simbol seperti bendera dengan warna merah, sedangkan pada mushaf 2 menggunakan simbol seperti *mim*. Tanda semacam ini tidak lazim digunakan untuk menunjukkan bacaan *mad ṣilah*, yang biasanya ditandai dengan *dammah* terbalik, sedangkan tanda *mim* lebih sering digunakan sebagai tanda tajwid pada bacaan *iqlāb*.

















Tanda waqaf

Saat ini, semua mushaf Al-Quran yang diterbitkan di Indonesia harus mengacu pada Mushaf Standar Indonesia. Dalam mushaf ini terdapat enam tanda waqaf, yaitu: 1) Waqaf lazim (ـ), 2) Waqaf jaiz (ـ), 3) Waqaf jaiz, tetapi berhenti lebih baik (ـ), 4) Waqaf jaiz, tetapi terus lebih baik (ـ), 5) Tanda tidak boleh berhenti kecuali di akhir ayat (ـ), dan 6) Waqaf pada salah satu tanda/*mu'anaqah* (ـ).

Penggunaan tanda waqaf pada kelima mushaf Giri menunjukkan perbedaan, yang secara umum dapat dibagi pada tiga karakteristik.

Pertama, mushaf cenderung lengkap menggunakan tanda waqaf, terlihat pada mushaf 2, 3, dan 4. Sesuai dengan gambar pada tabel, mushaf 4 paling lengkap penggunaan tanda waqaf, sedangkan mushaf 2 dan 3 hanya sebagian saja. *Kedua*, penggunaan tanda waqaf hanya pada satu tanda saja, yakni mushaf 5 yang hanya menggunakan tanda *ta* atau waqaf mutlaq. *Ketiga*, tidak menggunakan sama sekali tanda waqaf, penyalin hanya memanfaatkan tanda akhir ayat berupa bulatan, biasanya menggunakan warna merah dengan bagian tengah ditambah titik hitam ().

Tabel 2. Perbandingan penggunaan tanda waqaf

NO	TANDA WAQAF/WASHAL	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5
1	Waqf lâzim	—	—	—		—
2	Waqf tâm	—		—		—
3	Waqf mutlak	—				
4	Waqf aula	—	—	—	—	—
5	Waqaf jāiz	—				—
6	Waql al-aula	—	—	—		—
7	Waqf murakkhas	—				—
8	Waqf mustahab	—	—			—

Dari ketujuh tanda waqaf yang ada, tampaknya tanda *ta* atau waqaf mutlaq yang menunjukkan arti sebaiknya berhenti, tanda ini paling konsisten digunakan pada semua mushaf kecuali mushaf 1. Kemudian disusul tanda waqaf *jim* atau waqaf jaiz yang berarti boleh berhenti dan boleh terus, dan waqaf tanda *şad* atau waqaf *murakkhas* yang menunjukkan arti sebaiknya terus.

Tanda tajwid

Sebagaimana tanda harakat dan tanda waqaf di atas, tanda tajwid merupakan salah satu inovasi dalam penulisan Al-Qur'an untuk memudahkan pembaca dalam mengenali kaidah-kaidah ilmu tajwid. Berbeda dengan penggunaan tanda waqaf yang terlihat stabil antara satu mushaf dengan mushaf lain, pada tanda tajwid penggunaan tanda lebih bervariasi. Misalnya tanda tajwid untuk bacaan *ikhfā'*, pada mushaf 1 digunakan tanda *fa*, sedangkan mushaf

5 menggunakan tanda *gain*, sedangkan mushaf 2, 3, dan 4 tidak menggunakan tanda tajwid. Pada bacaan *idgām bigunnah* terdapat dua macam tanda, huruf *gain* pada mushaf 1 dan 5, sedangkan mushaf 2 dan 4 menggunakan tanda *tasydid*. Demikian halnya untuk tanda bacaan *idgām bilâ gunnah*, juga terdapat dua macam tanda, yakni *ba' gin* pada mushaf 1 dan 5, sedangkan mushaf 2 dan 4 menggunakan tanda *tasydid*, sama dengan tanda untuk bacaan *idgām bigunnah*. Perbedaan dalam tanda juga terjadi pada bacaan *izhar*, pada mushaf 1 dan 5 menggunakan tanda *nun* yang menunjukkan arti dibaca jelas seperti suara *nun* mati, sedangkan pada mushaf 2 menggunakan tanda titik tiga di bawah kalimat. Penggunaan tanda titik tiga untuk bacaan *izhar* hampir tidak pernah ditemukan baik mushaf kuno maupun mushaf cetak. Pada umumnya tanda ini digunakan sebagai tanda waqaf *mu'ānaqah* (⋆ ⋆).

Tabel 4. Perbandingan penggunaan tanda tajwid

NO	HUKUM TAJWID	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5
1	Ikhfâ'		—	—	—	
2	Idgām bi gunnah			—		
3	Idgām bilâ gunnah			—		
4	Izhâr			—	—	
5	Iqlâb			—	—	
6	Mad wajib muttasil					
7	Iqlab jaiz munfaşil					

Tanda tajwid untuk hukum bacaan *iqlâb*, *mad wājib muttasil* dan *jā'iz munfaşil* keseluruhan mushaf menggunakan tanda yang sama. Perbedaan hanya terletak pada pola warna antara *mad wājib* dan *mad jā'iz*, terkecuali mushaf 3 yang menggunakan sama-sama warna merah untuk bacaan kedua hukum bacaan tersebut.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan beberapa karakteristik mushaf-mushaf kuno yang berasal dari situs Girigajah. *Pertama*, berdasarkan informasi dari balik simbol *watermark* mushaf 2 dan 5 diperkirakan mushaf ini berasal dari abad ke-18 M, sedangkan

ketiga mushaf yang tidak ditemukan *watermark* berada pada kisaran abad ke-18 hingga 19 M. *Kedua*, keseluruhan mushaf menggunakan bahan kertas Eropa, dan terdapat tiga mushaf dengan iluminasi yang indah, dan terlihat ada motif sisik ikan, serta warna-warna emas yang menghias hampir keseluruhan mushaf. Hal ini menunjukkan mushaf ini lahir dari tradisi pesisir, sekaligus menunjukkan kemapanan baik secara keagamaan maupun ekonomi. *Ketiga*, dari segi penggunaan rasm hampir secara keseluruhan mushaf menggunakan rasm imlai, hanya saja terdapat beberapa kata dalam mushaf-mushaf tersebut yang secara umum ditulis dengan rasm usmani, misalnya kata *aṣ-ṣalāh* dan *az-zakāh*, secara umum menggunakan rasm usmani. *Keempat*, penggunaan tanda baca, yang meliputi harakat, tanda waqaf, dan tajwid, pada umumnya keseluruhan mushaf sudah menggunakan meskipun dalam kadar yang berbeda. Penggunaan kelengkapan tanda-tanda tersebut bisa dikatakan sebagai kemajuan dalam tradisi penyalinan mushaf di Nusantara, karena banyak sekali mushaf-mushaf kuno yang tidak dilengkapi dengan tanda-tanda baca tersebut.

Saran-saran

Saat ini, penerbitan dan peredaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia harus mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (disingkat MSI) melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 25 tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar. Jika mengacu pada latar belakang penyusunan MSI serta acuan dalam standardisasi, terutama penggunaan tanda baca, selalu merujuk pada mushaf-mushaf dari Bombay, Pakistan, Timur Tengah, dan sebagian mushaf terbitan lokal. Sangat sedikit ditemukan adanya usaha menyambungkan antara MSI dan keberadaan mushaf kuno di Indonesia yang sangat banyak jumlahnya. Selain sebagai penguat aspek historis, menarik benang merah keduanya dapat menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi penyalinan yang sudah berusia ratusan tahun dengan mesin cetak masal yang baru dimulai pada sekitar awal abad ke-20, karena pada kenyataannya banyak ditemukan persamaan terutama pada aspek tanda baca. Sedangkan pada aspek perwajahan, dapat menjadi referensi bagi pengadaan mushaf Al-Qur'an, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun

swasta, untuk menggunakan iluminasi yang khas dari masing-masing daerah. Berdasarkan temuan ini, dan beberapa mushaf dari daerah lain, menunjukkan iluminasi yang khas lokal tidak kalah menariknya dari iluminasi Timur Tengah ataupun negara lain yang selama ini lebih banyak digunakan.[]

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali, "Beberapa Aspek Mushaf Kuno di Indonesia", dalam *Jurnal Dialog* 61 (2). 2006.
- Akbar, Ali, "Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-mushaf Kuno di Jawa Timur" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, 4 (2): 242. 2006.
- Churchill, WA., *Watermarks in Paper*; Houghton: Alan Wofsy Fine Arts, 1985.
- Drewes, G.W.J, *The Admonitions of Seh Bari*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1969.
- Gallop, Annabel Teh dan Ali Akbar, *The Art of The Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination*, Paris: Arcipel.
- Gallop, Annabel Teh, *The Art of The Qur'an in Java: Some Preliminary Observations*. Makalah diseminarkan pada *Islamic Area Studies Convergence*. Kuala Lumpur: Waseda Universiti Malaya, 2008.
- Graff, H.J. de, dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Al-Haqiri, M, Syatibi, "Menelusuri Al-Qur'an Tulis Tangan di Lombok", dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005.
- Heawood, Edward, *Watermarks, Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Khazanah Al-Qur'an Istana Nusantara*, katalog pameran yang diterbitkan dalam rangka pameran "Museum Goes to School", Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Islam Terpadu*, Vol II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Mulyadi, dan Sri Wulan Rujianti, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Mustopo, Muhammad Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian beberapa*

Unsur Budaya Masa Peralihan. Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001.

- Shohib, Muhammad, “Manuskrip Al-Qur’an di Kalimantan Barat”, dalam Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. 2005.
- Sudrajat, Enang, “Mushaf Al-Qur’an Jawa Barat”. dalam Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005.
- Syaifuddin, “Tradisi Penerjemahan Al-Qur’an di Jawa, sebuah Pendekatan Filologis”, dalam *Jurnal Suhuf* edisi Vol. 05, no. 02, Tahun 2012.
- Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.
- Theodore Gauthier Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands*, Vol. 1, 5.
- az-Zarqāni, *Manāhil al-`Irfān*. Jilid I. Kairo: Dār al-Fikr, 1988.